

KEBANGKITAN INDUSTRI BATIK LASEM DI AWAL ABAD XXI

Nazala Noor Maulany,* Noor Naelil Masruroh

Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Pusat Studi Asia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto, Tembalang, Kota Semarang
e-mail: nazalanm@live.undip.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap eksistensi dan peranan pengusaha pribumi dalam mengembangkan industri batik tulis di Lasem, yang selama ini pelaku utamanya adalah etnis Tionghoa, menemukan faktor-faktor penyebab muncul dan bangkitnya para pengusaha batik dari kalangan pribumi Jawa, serta memetakan upaya konkret yang telah dilakukan untuk mewujudkan hal ini. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah wawancara, studi dokumen, serta observasi terhadap pelaku usaha dan aktivitasnya. Sementara itu, pendekatan historis juga digunakan dalam studi ini khususnya untuk mengetahui aspek kronologis dalam pengembangan usaha batik tulis Lasem yang dimotori oleh masyarakat pribumi Jawa. Berdasar pada hasil penelitian, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan kebangkitan para pengusaha batik pribumi Jawa di Lasem. Karakteristik masyarakat Lasem yang multi-etnis dalam hubungannya memiliki kehidupan yang harmonis. Mereka meminimalisir adanya dikotomi etnis atau ras dan menyepakati bersama identitas sebagai orang Lasem, sehingga memunculkan rasa keterbukaan dan kebersamaan. Selain itu, pasca penetapan Hari Batik Nasional pada 2009 disertai kuatnya dorongan pemerintah melalui berbagai program bantuan, maka sejak saat itu dijadikan sebagai momentum utama kebangkitan pengusaha batik pribumi Jawa. Dukungan tersebut berlangsung secara kontinyu, khususnya dalam membukakan akses pasar dan modal.

Kata kunci: industri batik tulis, Lasem, pengusaha pribumi, Jawa

THE REVIVAL OF LASEM BATIK INDUSTRY IN THE BEGINNING OF XXI CENTURY

Abstract

This article aims to reveal on the role and existence of indigenous enterprises in developing batik industry at Lasem. All the time, the main actors has been hold by the Chinese, seeks to find the factors that cause them to rise up and appear, as well as mapping out the concrete efforts that have been made to make this happens. The method used are interviews, study documents, as well as observations among the entrepreneurs (Chinese and Javanese) and their activities. Meanwhile, the historical approach also used particularly to determine chronological aspects in the development of this industry led by Javanese. There are two important factors that cause the revival. Lasem people typically multiethnic in relation to have a harmonious life. They minimize ethnic or racial dichotomy and consens identity as Lasem people, therefore it generating openness and togetherness among them. Meanwhile, after designation of National Batik Day in 2009, the government have given strong encouragement by various aid programs, since then it serves as revival momentum of indigenous Javanese enterprises. Furthermore, the government supports continuously especially in opening access on capital and market.

Keywords: batik industry, Lasem, indigenous enterprises, Javanese

I. PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu hasil budaya bangsa Indonesia yang telah diwariskan teknologi pembuatannya dari generasi ke generasi. Batik sebagai hasil seni tradisi merupakan ekspresi budaya dari kreativitas individual dan kolektif yang lahir dari kumpulan pengalaman manusia hingga pada akhirnya membentuk identitas kepribadian. Batik sebagai salah satu jenis tekstil pada akhirnya tidak bisa dipisahkan dari ekspresi budaya masyarakat pendukungnya (Hamidin, 2010:3). Batik muncul dan berkembang di berbagai wilayah terutama di Pulau Jawa, baik di wilayah pedalaman maupun pesisiran seperti di Surakarta,

Yogyakarta, Cirebon, Indramayu, Pekalongan, dan lain-lain. Di Rembang terdapat pula batik lokal yang dikenal dengan batik Lasem. Batik Lasem adalah salah satu jenis batik pesisiran yang memiliki ciri khas tersendiri, yang sangat kental dengan pengaruh kebudayaan Tionghoa.

Tidak dapat dipungkiri eksistensi batik Lasem dalam sejarahnya terkait erat dengan kedatangan dan keberadaan orang Tionghoa di Rembang, khususnya Lasem. Terbentuknya komunitas Tionghoa di Lasem diawali dengan terbinanya hubungan dagang antara kerajaan Tiongkok dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara sekitar awal abad V M (Hasanudin, 2001:45). Hubungan dagang tersebut tentu melibatkan kota-kota pesisir yang berada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan yang berkuasa saat itu. Kota-kota pesisir utara Jawa yang menjadi tempat persinggahan dan pemukiman para pedagang Tionghoa yang paling awal antara lain: Tuban, Lasem, Rembang, Jepara, Demak, Semarang, Banten, Jakarta dan lain-lain. Hubungan dagang tersebut dengan berbagai dinamikanya terus terjalin dari masa ke masa. Pada masa pemerintahan Dinasti Ming (1348-1643), orang Tionghoa dari Yunan semakin banyak yang melakukan perjalanan ke Nusantara dengan tujuan perniagaan. Dalam periode yang sama, di Kerajaan Majapahit saat itu, telah banyak kalangan elit kerajaan yang memakai atau memiliki barang mewah yang berasal dari Tiongkok. Pedagang-pedagang dari Tiongkok telah tinggal di daerah-daerah pelabuhan. Di antara mereka kemudian berlangsung perkawinan-perkawinan antar golongan dengan masyarakat lokal (Nurhajarini, dkk., 2015:46-7).

Pada abad XVII, saat pengaruh Belanda masuk dan kemudian berhasil menguasai wilayah Indonesia untuk waktu yang lama, orang Tionghoa dipercaya sebagai pedagang menengah yang menjembatani kepentingan pemerintah dan pedagang Belanda dengan pribumi. Ketika pabrik tekstil dan kimia di Eropa memproduksi bahan-bahan untuk keperluan batik, pedagang Tionghoa yang dipercaya untuk berhadapan dengan pembeli pribumi. Pengusaha pribumi dengan demikian membeli dengan harga yang lebih mahal dari pengusaha Tionghoa. Sekalipun demikian, batik dari pengusaha pribumi tetap laku. Pengusaha Tionghoa mulai berpikir untuk membuka perusahaan batik sendiri dengan harapan keuntungan berlipat ganda (Hasanudin, 2001:19-20). Usaha batik orang Tionghoa awalnya berupa usaha kecil-kecilan dan semakin lama berkembang menjadi usaha besar. Pengusaha batik Tionghoa pada awalnya menjual dagangan mereka untuk kalangan terbatas, yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri. Akan tetapi semakin lama permintaan konsumen semakin banyak, sehingga usaha batik tersebut bisa menguasai pasar (Yuliati, 2009:22).

Berdasarkan bukti arkeologi, orang Jawa pada dasarnya diketahui sudah melakukan kegiatan membatik sejak abad X dan sangat mungkin sejak abad-abad sebelumnya. Hal tersebut antara lain dapat diketahui melalui Prasasti Gulung-gulung (929 M.), yang menunjukkan bahwa di wilayah Kerajaan Mataram Hindu sudah ada kerajinan kain dan batik. Secara spesifik, prasasti tersebut berisi langkah-langkah pembuatan kain dan batik oleh orang Jawa (Yuliati, 2009:9-10). Selanjutnya bukti yang lebih nyata dapat dilihat pada keberadaan arca Raden Wijaya, raja pertama Majapahit (1294-1309 M.) dalam Candi Ngrimbi di dekat Jombang, yang memakai kain dengan motif kawung. Informasi tentang batik juga terekam dalam *Pararaton* yang berisi penjelasan tentang Raden Wijaya yang menghadiahkan kain bermotif *gringsing* untuk menguatkan spirit berperang para perwiranya (Hasanudin, 2001:14-5). Di Lasem sendiri penggunaan batik dapat dirunut sudah ada sejak masa Bhre Lasem I memerintah wilayah Lasem (1350-1375), bahkan kemungkinan besar telah ada sebelumnya (Nurhajarini, dkk., 2015:79). Pada masa itu batik sudah menjadi pakaian bangsawan di wilayah Lasem. Di Lasem, warna coklat tua dan biru tua sampai sekarang masih disebut sebagai *sogan* Majapahit. Selanjutnya, seiring dengan kedatangan orang Tionghoa ke Lasem dan keikutsertaan mereka dalam usaha batik di daerah tersebut, ragam hias batik Lasem berkembang. Batik Lasem tidak lagi kental dengan motif Mataraman, tetapi lebih didominasi

oleh motif-motif pengaruh budaya Tionghoa seperti motif burung *hong*, naga, kupu-kupu. Demikian juga warna kain batik Lasem, tidak lagi berwarna *soga*, tetapi sudah ada pengaruh warna khas Tionghoa, yakni warna merah darah ayam. Masuknya pengaruh Tionghoa di Lasem berpengaruh pada berkembangnya kreasi motif dan penggunaan warna.

Menurut Aitton, sejak 1850, Lasem telah dikenal sebagai sentra batik yang diproduksi oleh pengusaha Tionghoa. Industri batik Lasem yang berkembang pada saat itu adalah industri-industri yang disokong oleh orang-orang Tionghoa yang mempekerjakan pembatik-pembatik wanita pribumi. Jumlah tenaga yang bekerja di bidang industri batik Lasem saat itu diperkirakan sekitar 4.300 orang (Nurhajarini, dkk., 2015:87). Pada awal 1900-an, usaha batik Lasem mengalami masa kejayaan, bahkan sampai mengeksport ke Singapura. Pada saat itu, usaha batik Lasem masih identik diselenggarakan oleh orang Tionghoa, dan penduduk pribumi sebagai pekerjanya. Keberadaan para pengusaha batik Tionghoa disebabkan mereka mempunyai modal besar, jaringan perdagangan, baik bahan untuk produksi maupun jaringan pemasaran, sehingga memudahkan usaha mereka berkembang (Rahayu, 2014:40-1). Keberadaan orang Tionghoa sebagai pengusaha batik dari masa ke masa telah berperan memberikan ciri khas terhadap motif dan pewarnaan batik Lasem yang lebih banyak dipengaruhi budaya Tionghoa.

Usaha batik Lasem diketahui masih terus berkembang pesat hingga 1970-an. Menurut Kwan Hwie Liong, terdapat sekitar 140 pengusaha batik Lasem di Rembang. Batik Lasem mempunyai daerah pemasaran yang cukup luas, meliputi daerah Semarang, Madura, Surabaya, dan Sumatra (Kwan Hwie Liong, *Batik Lasem*, <http://redayabatik.com/>, diakses pada 25 Januari 2017). Namun demikian, pada kurun waktu 1980 hingga 2000, industri batik Lasem mengalami banyak kemunduran disebabkan oleh krisis ekonomi tahun 1998. Pada periode tersebut pemasaran batik Lasem tersendat akibat faktor krisis dan instabilitas politik dalam negeri. Penyebab lain adalah di penutup abad XX muncul inovasi batik *printing* yang mempunyai keunggulan dalam efisiensi waktu dan biaya produksi. Hal tersebut menjadikan harga di pasaran batik *printing* dan cap jauh lebih murah, sehingga masyarakat kelas menengah ke bawah dapat menjangkaunya. Semua itu pada akhirnya menyebabkan usaha batik Lasem semakin terpuruk dan mendorong banyak para pengusaha gulung tikar. Meskipun demikian, tidak menunggu terlalu lama, pada dekade pertama awal abad XXI industri batik Lasem pelan-pelan akhirnya mulai bangkit kembali dan mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Berbagai pihak di masyarakat berupaya keras untuk melakukan hal tersebut. Bagaimana upaya-upaya membangkitkan kembali industri batik Lasem dilakukan dan apakah faktor-faktor pendukungnya, ingin dijawab melalui penelitian ini.

Penelitian ini diselenggarakan dengan menggunakan metode penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di samping itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis untuk mengungkap secara kronologis kebangkitan dan peranan pengusaha pribumi dalam usaha batik tulis Lasem. Aktivitas penelitian dilakukan di beberapa kecamatan di Rembang yang menjadi sentra batik tulis Lasem seperti Kecamatan Lasem dan Pancur. Wawancara dilakukan dengan para pengusaha, pengerajin batik dan buruh batik, baik dari kalangan orang Jawa maupun keturunan Tionghoa.

II. PEMBAHASAN

A. Masyarakat Rembang Dan Batik Lasem

Rembang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Rembang terletak di ujung timur laut Provinsi Jawa Tengah dan dilalui Jalan Pantai

Utara Jawa (Jalur Pantura). Kabupaten Rembang di sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa, di sebelah selatan dengan Kabupaten Blora, sebelah timur dengan Kabupaten Tuban yang termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pati.

Secara administratif Kabupaten Rembang terbagi menjadi 14 kecamatan, 287 desa dan 7 kelurahan (<http://www.rembangkab.go.id/pemerintahan/geografi/letak-dan-luas-wilayah>, diakses 11 September 2016). Berdasarkan data terakhir BPS, pada 2014 penduduk kabupaten itu berjumlah sekitar 616.901 orang, terdiri atas 307.004 orang laki-laki dan 309.897 orang perempuan (<https://rembangkab.bps.go.id/>, diakses pada 11 September 2016). Tidak terdapat data yang jelas tentang jumlah dan komposisi etnis yang ada di wilayah tersebut. Namun demikian, diketahui bahwa kelompok etnis terbesar di wilayah tersebut adalah orang Jawa sebagai penduduk asli, dan orang Tionghoa yang telah hadir dan berkembang populasinya di wilayah tersebut, sejak kedatangan mereka sekitar abad XIV. Menurut sensus yang dilakukan oleh pemerintah Inggris tahun 1815, Rembang (termasuk Lasem di dalamnya) menempati urutan ke-6 dalam jumlah penduduk Tionghoa terbesar di Indonesia. Warga Tionghoa Rembang berjumlah 4% dari total warga Tionghoa yang disensus Pemerintah Inggris di Jawa (saat itu berada di bawah Raffles) (Nurhajarini, dkk., 2015:50).

Sebagai kelompok pedagang, orang Tionghoa banyak bermukim di wilayah-wilayah pesisir pantai dan pelabuhan seperti di Lasem. Di wilayah tersebut orang Tionghoa kemudian banyak berinteraksi dengan penduduk lokal. Kedatangan orang Tionghoa ke Lasem khususnya dan Rembang pada umumnya membawa serta tradisi dan budaya mereka. Interaksi dalam waktu yang lama dengan penduduk lokal menyebabkan terjadinya berbagai akulturasi budaya. Salah satu wujud akulturasi antara budaya Tionghoa dan Jawa adalah batik Lasem.

Batik Lasem merupakan jenis batik tulis pesisiran. Nama batik Lasem mengacu kepada tempat asal dihasilkannya batik tersebut, yaitu daerah Lasem yang terletak di Kabupaten Rembang. Namun demikian, dalam perkembangannya tidak hanya daerah Lasem saja yang menghasilkan batik Lasem tersebut. Seniman-seniman batik Lasem banyak pula muncul di daerah lain di Rembang seperti di daerah Pancur. Disebut sebagai seniman, karena batik Lasem secara teknis merupakan jenis batik tulis yang pengerjaannya memakan waktu yang lebih lama dan kompleks, dibandingkan jenis batik *printing* ataupun cap. Batik Lasem oleh karena itu cenderung dianggap sebagai hasil karya seni oleh para pembatiknya.

Sementara itu, istilah pesisir muncul karena letak wilayah penghasil batik berada di pesisiran utara Pulau Jawa seperti Cirebon, Indramayu, Pekalongan, Lasem dan lain-lain. Batik pesisiran lebih kaya corak, simbol, dan warna. Selain itu, batik jenis ini lebih moderat karena lebih banyak dipengaruhi oleh corak-corak asing. Pelabuhan dan pesisir sebagai tempat pertemuan berbagai bangsa dalam perdagangan telah memunculkan berbagai perkembangan corak batik yang luar biasa (Wulandari, 2001:64).

Batik Lasem sendiri menurut masyarakat setempat dari segi corak dan warna, menemukan momentum perkembangannya sekitar abad XIV, ketika salah seorang anak buah armada laut Cheng Ho bernama Bi Nang Un memutuskan menetap di Lasem. Ia membawa istrinya bernama Na Li Ni dan dua anak mereka bernama Bi Nang Ti dan Bi Nang Na. Istri dan putri Bi Nang Un belajar membatik dari penduduk setempat. Bi Nang Ti kemudian disebut mengajari perempuan pribumi membatik dengan motif yang lebih beragam. Mereka membuat batik dengan ragam hias dan warna yang khas dengan nuansa budaya Tionghoa dan dikombinasikan dengan ragam hias Jawa. Hal tersebut disukai dan dalam perkembangannya menjadi ciri khas yang melekat pada batik yang berasal dari Lasem.

Batik Lasem disebut sebagai salah satu varian klasik dengan pola dan corak khas

tersendiri, yaitu paduan warna yang berani dan mencolok dengan motif-motif yang beraneka ragam tetapi indah dan elegan. Berbeda dengan batik Yogyakarta dan atau Solo yang sangat baku pada pakem keraton yang motifnya eksklusif dan khusus bagi golongan ningrat saja, batik Lasem bercirikan egalitarian yang lebih terbuka atau umum penggunaannya bagi segala kalangan atau lapisan masyarakat dari berbagai etnis (Unjiya, 2008).

Batik Lasem pada awalnya banyak diproduksi dan digunakan oleh golongan Tionghoa totok dan golongan Tionghoa atau Cina peranakan. Seiring berjalannya waktu, karena harus mampu beradaptasi dengan budaya masyarakat sekitar, adat dan tradisi masyarakat Tionghoa eksistensinya semakin berkurang. Salah satunya adalah kebiasaan berbusana. Orang Tionghoa peranakan terpengaruh cara berpakaian masyarakat setempat. Anak-anak perempuan Tionghoa peranakan mengenakan pakaian kebaya dan bawahan kain, seperti pakaian masyarakat Jawa. Hal yang membedakan pakaian perempuan Tionghoa peranakan dan Jawa adalah pada motif dan warna kainnya. Kain yang digunakan oleh perempuan Tionghoa peranakan adalah warna merah darah dengan motif burung *hong*, kupu-kupu, naga, bunga teratai dan lain sebagainya (Rahayu, 2014:42).

Motif batik Lasem sama seperti motif batik wilayah lainnya di Indonesia, memiliki makna dan simbol-simbol khas yang mengandung harapan-harapan tertentu dari para pembuat dan pemakainya. Keberadaan motif atau simbol tersebut oleh masyarakat setempat dipercaya memiliki daya magis yang diharapkan dapat mensugesti atau merangsang orang yang memakai dan melihatnya untuk berpikir positif, bertindak benar, bertambah arif bijaksana dan lain-lain, sesuai dengan makna masing-masing motif atau simbol yang tergambar pada kain batik tersebut. Arti-arti simbol yang tergambar pada batik Lasem, misalnya motif kupu-kupu (*hu-die*) memiliki makna keceriaan dan harapan panjang usia; motif naga (*liong*) menyimbolkan lelaki, kekuatan kebaikan, pembawa kesejahteraan dan kebahagiaan; burung merak (*kong-que*) bermakna kecantikan dan kemuliaan dan lain-lain.

Dari segi warna, batik Lasem mudah dikenali. Warna merah yang mirip dengan warna merah darah ayam merupakan warna utama khas Lasem. Disebutkan bahwa warna seperti itu hanya bisa dibuat oleh para pembatik di Lasem, karena dipengaruhi air tanah di Lasem yang mengandung mineral tertentu. Hasilnya adalah warna merah yang cenderung gelap. Pada dasarnya, proses pewarnaan batik Lasem dihasilkan dari pewarna alam dan pewarna sintetis, sama seperti batik di kawasan lain. Pewarna alam didapatkan dari tumbuh-tumbuhan, seperti kayu *tingi*, *secang*, *mahoni*, *jambal*, *indigo*, *soga*, atau *tenggeran*. Warna bisa dihasilkan oleh daun atau kulit pohonnya. Daun *indigo* misalnya dapat menghasilkan warna biru, kulit pohon *soga* menghasilkan coklat kekuningan hingga coklat kemerahan, kayu *tenggeran* menghasilkan warna kuning, kulit *jambal* menghasilkan warna merah sawo, dan kulit *secang* menghasilkan warna merah (<http://tekno.kompas.com/read/2012/12/17/14531036/warna.merah.batik.lasem.susah.ditiru>, diakses tanggal 11 September 2016).

Berbagai warna batik Lasem tersebut sebagaimana simbol-simbol sebelumnya juga memiliki makna-makna tertentu. Warna merah (*hong*) misalnya, memiliki makna kegembiraan dan kekayaan, ungu (*zi*) bermakna ketenangan dan loyalitas, dan lain-lain. Dari berbagai simbol dan warna khas batik Lasem tersebut tercipta beragam motif batik khas Lasem. Terdapat sekitar 20 motif desain dalam batik Lasem, antara lain: *Sekar Jagad*, *Bledak Kipas*, *Gunung Ringgit Sisik Trenggiling*, *Endog Walang*, *Lereg Parang Sekar Srengrengan*, *Lerek Kawung Melathi*, *Sekar Jagad*, *Watu Pecah*, *Pemutup Pintu*, *Sekar Jagad Latoh*, *Lerek Lung Lungan*, *Latohan Kembang Kambojo Biron*, *Pasiran*, *Ceplok Benik Sekar Srengrengan*, *Gunung Ringgit Bang Biru*, *Ceplok Piring Sekar Abang*, *Sekar Jagad Latoh Biron*, *Kendoro-Kendiri Ukel*, *Latohan Abangan*, *Pring-Pringan Bang Biru*, dan motif yang paling spesial adalah *Tiga Negeri*.

B. Kebangkitan Industri Batik Lasem Di Awal Abad XXI

Industri batik Lasem terus mengalami kemunduran hingga akhir abad XX, bahkan hingga sekitar awal dekade pertama abad XXI. Dari sekitar 140 jumlah pengusaha batik di tahun 1970-an, pada 2004 hanya tersisa sekitar 20 pengusaha dan semuanya adalah pengusaha Tionghoa. Menurunnya jumlah pengusaha batik selain karena kondisi krisis ekonomi 1998 yang masih terasa imbasnya sampai saat itu dan semakin berkembangnya teknologi *printing* batik, adalah faktor internal kesulitan upaya regenerasi dalam keluarga pada pengusaha batik Tionghoa. Sebagian besar generasi muda Tionghoa dalam keluarga pengusaha batik tidak memiliki ketertarikan ikut terjun dalam usaha batik. Mereka banyak yang menempuh pendidikan di kota-kota besar di luar Lasem seperti Jakarta, Semarang, Surabaya, bahkan hingga ke luar negeri. Sebagian dari mereka pada akhirnya memilih tidak kembali dan melakukan usaha atau pekerjaan yang lain.¹ Kondisi tersebut ikut berperan mengurangi jumlah pengusaha batik Lasem. Eksistensi Lasem dan Rembang sebagai salah satu sentra industri batik di Indonesia hampir terlupakan dari ingatan orang-orang di luar wilayah tersebut. Namun demikian, kondisi tersebut tidak berlangsung lama. Berbagai upaya oleh berbagai pihak secara bersama-sama kemudian dilakukan dalam rangka membangkitkan kembali industri batik Lasem.

C. Upaya Pemerintah dalam Mendorong Industri Batik Lasem

Keinginan kuat Pemerintah Daerah (Pemda) Rembang, khususnya dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Rembang untuk menggairahkan kembali industri batik Lasem mendorong mereka untuk menempuh kebijakan-kebijakan yang mendukung para pelaku usaha batik. Agar dapat melakukan pembimbingan dan koordinasi yang baik dengan para pelaku usaha batik Lasem di Rembang, Pemda Rembang antara lain pada 2005 membentuk kluster batik tulis Lasem, saat pertama kali dibentuk diketuai oleh Naomi Susilowati.² Naomi Susilowati dikenal sebagai generasi keempat dari pengusaha batik Lasem Maranatha. Naomi dikenal sebagai salah seorang pengusaha senior di bidang batik Lasem. Atas prakarsa dan dukungan dari Pemda Rembang, Naomi secara rutin setiap tahun mengadakan pelatihan-pelatihan terkait keterampilan dan teknik membatik bagi masyarakat umum. Pelatihan pembatikan diselenggarakan pertama kali pada 2005 dan dilanjutkan dengan membuka kesempatan magang di sentra industri batik di Pekalongan.³ Tujuan pemerintah untuk memberi kesempatan pelatihan-pelatihan dan magang tersebut pada dasarnya adalah untuk “menyemai bibit-bibit” pengusaha baru di bidang batik. Program tersebut terus diagendakan dan berjalan setiap tahun oleh Pemda Rembang, khususnya oleh



Showroom Koperasi Batik Lasem yang Telah Diselenggarakan Sejak 2009 (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

dinas-dinas terkait. Guna mendukung pemasaran produksi batik Lasem bagi para pengusaha batik, Pemda Rembang berusaha memfasilitasi secara nyata dengan mendirikan *showroom* koperasi batik tulis Lasem pada 2009. Di samping itu Pemda Rembang dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga membantu pemasaran dengan mengikutsertakan hasil-hasil produksi batik Lasem dalam pameran-pameran batik di berbagai kota secara bergiliran.⁴

Sebelumnya, sebagian besar pengusaha batik Lasem melakukan pemasaran batik Lasem dengan cara konvensional, yaitu memanfaatkan hubungan usaha

¹ Wawancara dengan Santoso Hartono, Lasem, 17 September 2016

² Wawancara dengan Rifa'i, Lasem, 27 Juli 2016

³ Wawancara dengan Santoso Hartono, Lasem, 17 September 2016

⁴ Wawancara dengan Arifin Muhrikan, Lasem, 28 Juli 2016 dan Santoso Hartono, Lasem, 17 September 2016.

yang telah terjalin sejak lama antara produsen batik Lasem dan para penjual di daerah lain, khususnya di Pulau Jawa, Sumatra dan sebagainya. Pada periode 1997-2003 pemasaran batik Lasem sempat tersendat akibat faktor krisis dan instabilitas politik dalam negeri. Baru pada 2004, pemasaran batik Lasem tampak mulai meningkat kembali. Upaya pemasaran dilakukan secara bersama oleh pengusaha batik Lasem. Pemda Rembang melalui berbagai instansinya yaitu Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi membantu memfasilitasi dan melakukan pendampingan para pengusaha batik tersebut di berbagai pameran dan promosi dagang, antara lain di Jakarta, Semarang, Surakarta, Yogyakarta, Denpasar, Lampung, Banjarmasin, dan Makasar. Terdapat pula bantuan-bantuan lain seperti bantuan lemari-lemari etalase untuk memajang hasil produksi batik dan lain sebagainya.⁵

Penetapan batik oleh United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) sebagai warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada 2 Oktober 2009 menjadi momen penting dan berharga bagi dunia perbatikan Indonesia. Keputusan UNESCO disambut gembira oleh berbagai kalangan. Antusiasme masyarakat atas penetapan batik sebagai salah satu warisan budaya dunia disambut masyarakat di berbagai daerah. Terlebih lagi ketika Pemerintah Indonesia menetapkan melalui Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 33 Tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional, telah berperan mendorong penggunaan batik di masyarakat (Hamidin, 2010:21) Batik kemudian digunakan secara meluas oleh semua kalangan. Di lingkungan pegawai Pemda Rembang, setiap hari Rabu dan Kamis, pegawai dianjurkan menggunakan seragam kerja batik Lasem. Hal itu sudah menjadi semacam kewajiban dan menjadi bentuk kesadaran diri dari Pemerintah Daerah untuk mendukung pelestarian batik lokal. Kebiasaan itu kemudian pelan-pelan banyak diikuti oleh perkantoran-perkantoran swasta, sehingga tradisi penggunaan batik Lasem semakin eksis dan meluas. Selanjutnya, Pemda Rembang dalam rangka pengenalan dan usaha mempopulerkan batik di kalangan generasi muda, setiap tahun pada peringatan Hari Batik Nasional 2 Oktober mengadakan lomba membatik. Terdapat berbagai kategori dalam perlombaan tersebut setiap tahun, seperti desain, pewarnaan dan lain-lain.⁶

Anjuran Pemda Rembang untuk mengenakan seragam batik Lasem bagi para pegawainya yang kemudian didukung dan diikuti oleh masyarakat umum di Rembang secara tidak langsung telah ikut mendorong kegiatan produksi batik Lasem hingga mengalami peningkatan. Hal itu disambut baik oleh para pengusaha batik Lasem. Dukungan pemerintah secara nyata sangat diperlukan untuk menunjang kelancaran pemasaran batik Lasem.

1. Masuknya Bantuan Modal

Pengusaha batik Lasem pada awalnya banyak yang memulai dan menjalankan usaha batik mereka dengan menggunakan modal sendiri dalam jumlah yang bervariasi. Lembaga keuangan seperti perbankan dalam perkembangannya banyak berperan membantu mendorong pengembangan usaha batik Lasem di Kabupaten Rembang. Masuknya bantuan modal usaha bagi para pengusaha batik dimulai sekitar 2006. Sebagai contoh, Bank Negara Indonesia (BNI) yang menawarkan dan kemudian memberi bantuan berupa kredit lunak untuk usaha kecil dan menengah bagi para pengusaha dan pembatik di wilayah Desa Babagan, Kecamatan Lasem dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) di wilayah Kecamatan Pancur pada 2012 hingga sekarang.⁷

Bantuan-bantuan yang diberikan oleh perbankan semacam itu tidak hanya berupa bantuan modal, tetapi juga berupa bantuan pembinaan usaha dan pelatihan-pelatihan

⁵ Wawancara dengan Arifin Muhrikan, Lasem, 28 Juli 2016.

⁶ Wawancara dengan Arifin Muhrikan, Lasem, 28 Juli 2016.

⁷ Wawancara dengan Santoso Hartono, Lasem, 17 September 2016.



Showroom KUB Binaan BNI di Desa Babagan yang Diresmikan Pada 2014 (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

pembatikan bekerjasama dengan Pemda setempat. Untuk menindaklanjuti hasil pembinaan dan pelatihan-pelatihan, didirikan pula kampung-kampung batik dan *showroom* sebagai sentra kegiatan bagi para pembatik, khususnya para pengusaha batik baru. Dibentuk pula semacam Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang menaungi puluhan para pembatik-pembatik kecil. Tujuan pendirian KUB guna mempermudah koordinasi proses pencairan pinjaman modal bersama untuk pengembangan usaha dan mempermudah pula dalam koordinasi proses pengembaliannya. Di samping itu, dengan tergabung dalam KUB, para pembatik-pembatik baru dapat melakukan pemasaran secara bersama-sama melalui *showroom* KUB.⁸

2. Meningkatnya Jumlah Pengusaha Batik Lasem

Seiring berjalannya waktu, dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka membangkitkan kembali industri batik Lasem, pada 2013 jumlah pengusaha batik akhirnya meningkat secara signifikan. Berdasarkan data Dinas Perindustrian Kabupaten Rembang, pada tahun tersebut jumlah pengusaha batik Lasem meningkat menjadi 77 orang (Disperindakop Kab. Rembang, 2016) dari sebelumnya 20 orang pada 2004. Dari segi komposisi etnisitas, usaha batik Lasem dalam perkembangannya sekarang ini tidak hanya dilakukan oleh keturunan Tionghoa, tetapi juga orang Jawa. Sebelumnya, pengusaha batik Lasem adalah orang-orang Tionghoa. Mereka sebagian besar diwarisi secara turun temurun oleh generasi sebelumnya mengenai keahlian membatik dan usaha batik. Dengan berbagai program bantuan pemerintah dan upaya berbagai elemen masyarakat, setelah Hari Batik Nasional ditetapkan pada 2009 mulai banyak muncul para pengusaha batik dari kalangan orang Jawa. Bahkan dalam perkembangannya jumlahnya melebihi jumlah pengusaha keturunan Tionghoa.

Dari sekitar 77 orang pengusaha batik Lasem di Kabupaten Rembang, hanya 15 orang di antaranya yang merupakan keturunan Tionghoa.⁹ Jumlah itu tentu merupakan suatu kemunduran, karena sebelumnya diketahui bahwa pengusaha batik pada 2004 berjumlah 20 orang dan semuanya adalah keturunan Tionghoa. Penyebab utama yang terjadi dan dihadapi sampai saat ini oleh pengusaha keturunan Tionghoa seperti telah disinggung sebelumnya adalah karena tidak ada generasi penerus. Hampir tidak ada generasi muda Tionghoa di wilayah tersebut yang berminat untuk meneruskan usaha keluarga mereka. Setelah lulus sekolah di kota-kota besar seperti Semarang, Surabaya, Yogyakarta dan Jakarta, mereka cenderung memilih tidak kembali dan bekerja di kota-kota tersebut.

Di lain sisi bagi pengusaha Jawa, meningkatnya minat masyarakat terhadap penggunaan batik dianggap sebagai kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sehingga semangat dan keinginan untuk berusaha di bidang tersebut sangat besar. Oleh karena itu, pengusaha-pengusaha batik baru dari kalangan orang Jawa kemudian banyak bermunculan dan banyak di antara mereka adalah mantan buruh batik atau anak buruh batik. Hal itu pada kenyataannya tidak terlepas dari peran Pemda Rembang dan perbankan pemberi pinjaman modal. Banyak di antara para pengusaha baru dari kalangan orang Jawa adalah “alumni” dari berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh institusi-institusi tersebut. Rifa'i misalnya,

⁸ Wawancara dengan Sri Winarni, Lasem, 28 Juli 2016

⁹ Wawancara dengan Santoso Hartono, Lasem, 17 September 2016

seorang mantan kepala desa di Kecamatan Pacur, Rembang merintis usaha batik Lasem sejak 2008. Berawal dari pertemuan dengan Naomi Susilowati Setiono (ketua periode pertama Kluster Batik Tulis Lasem, sekaligus pemilik usaha Batik Tulis Maranatha), ia mengikuti pelatihan batik yang diselenggarakan orang Pemda Rembang. Setelah itu ia memulai usaha membuat dan menjual batik dengan modal yang sangat minim. Namun dengan status Rifa'i sebagai mantan kepala desa, dirasa cukup membantunya dalam menawarkan dan memasarkan koleksi batiknya melalui jalur distribusi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Keberhasilan Rifa'i sebagai pengusaha batik baru, juga didukung dengan karakter produk batiknya yang berbeda dari batik merek lain. Ia selalu berusaha menciptakan kreasi-kreasi motif baru. Dengan *mengusung* merk batik bernama "Ningrat", sekarang Rifa'i memiliki sekitar 50 pembatik yang bekerja sebagai tenaga harian. Batik Ningrat dalam sebulan mampu memproduksi sekitar 2.000 - 3.000 lembar kain batik tulis Lasem.¹⁰

Selain Rifa'i, terdapat pula Sri Winarti, seorang mantan buruh batik yang sukses menjadi pengusaha batik Lasem. Sejak 1993, ia bersama saudara dan orang tuanya bekerja sebagai buruh batik pada pengusaha batik tulis cap "Kuda" di Lasem. Dari pengalaman tersebut, kemampuan dasar membatik diperoleh Winarti. Pada 2010, melalui program pemerintah, ia memperoleh pengetahuan dan pelatihan *pengetelan* (mencuci kain) dari Naomi Susilowati, ketua Kluster Batik Tulis Lasem, yang kemudian diteruskan oleh Rifa'i, pemilik Batik Ningrat. Di tahun yang sama, ia bersama pembatik-pembatik lain dari Lasem memperoleh pelatihan pewarnaan di Pekalongan, yang ditanggung seluruh biayanya oleh Pemkab Rembang. Setelah itu ia mulai membuat batik sendiri. Sedikit demi sedikit, dari memproduksi 13 potong kain batik yang laku terjual, ia menambahnya menjadi 20 potong kain. Pada akhir 2010, ia mulai berusaha memasarkan produk batiknya ke wilayah lain. Ia membawa sekitar 50 potong kain, ditambah beberapa potong batik hasil titipan dari pembatik lain mengikuti pameran di Jakarta. Ternyata respon diperoleh sangat baik. Sejak saat itu, ia rajin mengikuti pameran-pameran di berbagai kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta dan Semarang. Selain melakukan pemasaran melalui pameran, ia juga menerima pesanan batik dari beberapa wilayah di Indonesia, bahkan dari luar negeri seperti Belanda, Kanada dan Singapura. Hanya dalam waktu kurang lebih 4 tahun usaha Winarti telah berkembang. Jumlah karyawan yang membantu produksi batik di rumah Winarti yang terletak di Desa Babagan, meningkat dari 3 orang menjadi 30 orang. Jumlah tersebut belum termasuk karyawan *borongan* yang membatik di rumah masing-masing. Sekarang ini, Winarti juga memimpin suatu Kelompok Usaha Bersama (KUB) bernama Sumber Rejeki. KUB Sumber Rejeki

memiliki sekitar 60 orang anggota yang terdiri dari para pengrajin batik Lasem. KUB itu memiliki *showroom* sendiri untuk memamerkan dan memasarkan hasil-hasil produksi para anggotanya.¹¹



Pelatihan tentang Batik oleh Pemerintah Daerah Pada 2015
(Sumber: Dokumentasi Disperindakop Rembang, 2015)

Berdasarkan gambaran pengalaman-pengalaman para pengusaha batik Lasem tersebut, dapat diketahui bahwa berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan berbagai elemen masyarakat lain, terbukti telah berhasil secara pelan-pelan membangkitkan kembali industri batik Lasem. Secara umum jumlah pengusaha batik Lasem terus meningkat, dari 77 orang pada 2013 menjadi sekitar 120 orang pada 2016.¹²

¹⁰ Wawancara dengan Rifa'i, Lasem, 27 Juli 2016.

¹¹ Wawancara dengan Sri Winarti, Lasem, 28 Juli 2016.

¹² Wawancara dengan Santoso Hartono, Lasem, 17 September 2016

D. Faktor-faktor Pendukung Kebangkitan Industri Batik Lasem

Proses kebangkitan kembali industri batik Lasem terjadi berkat didukung oleh beberapa faktor yang melingkupi dan terjadi di dalamnya. Faktor-faktor tersebut antara lain: adanya hubungan yang harmonis antar-etnis di Lasem dan upaya kreatif dan inovatif dari para pengusaha dan pembatik batik Lasem. Faktor-faktor tersebut akan dibahas pada bagian berikut.

1. Hubungan Harmonis Antar-etnis

Sebagaimana wilayah lain di Indonesia, secara umum berbagai etnis hidup membaaur di berbagai desa dan kecamatan di Kabupaten Rembang. Seperti di Lasem, sebagian dari mereka bahkan tidak bersedia disebut sebagai orang Jawa, orang Tionghoa ataupun kelompok etnis lainnya, tetapi sebagai orang Lasem (Aziz, 2014: 48). Di Lasem, orang Tionghoa dan Jawa dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Hal tersebut dapat dipahami, mengingat hubungan di antara kedua kelompok masyarakat tersebut telah berjalan berabad-abad lamanya. Para pengusaha batik Lasem Tionghoa memperoleh tempat istimewa di tengah penduduk Jawa, karena dianggap telah membuka lapangan kerja yang cukup banyak. Di kawasan Pecinan Lasem misalnya, sebagian besar usaha batik berada di Desa Babagan. Produksi batik dilakukan di rumah dengan melibatkan puluhan pembatik yang dibayar sesuai dengan jumlah batik yang dibuat.

Ketika sentimen anti-Tionghoa yang terjadi pada kurun waktu setelah 1965 dan 1998 telah mengakibatkan kekerasan massal yang berdampak negatif pada orang Tionghoa di beberapa kota seperti di Jakarta, Surakarta, Semarang, dan Surabaya, tidak demikian di Lasem, Rembang. Meskipun di wilayah tersebut terdapat banyak orang Tionghoa yang bermukim, kekerasan terhadap kelompok ini dapat diantisipasi dengan baik. Diadakannya kesepakatan damai melalui pembentukan Forum Komunikasi Masyarakat Lasem (Fokmas) sebagai media untuk mengawal perdamaian pada 1998 menjadi salah satu jalan yang berhasil ditempuh untuk menjaga hubungan harmonis antaretnis di Lasem. Terdapat beberapa hal yang melandasi diadakannya proses kesepakatan damai di antara orang Tionghoa dan Jawa, antara lain adalah adanya perkawinan silang antara kedua kelompok tersebut dan adanya persaudaraan yang diwariskan dari peristiwa Perang Kuning. Perang Kuning yang terjadi pada 1740-1743 merupakan perang perlawanan bersama rakyat Lasem yang dipimpin oleh Oie Ing Kiat, Raden Panji Margana dan Kiai Baidlawi terhadap VOC. Hal tersebut oleh masyarakat Lasem sampai sekarang dianggap sebagai memori kolektif karena merepresentasikan persatuan orang Tionghoa, Jawa, dan Arab di masa lalu dan telah memberikan kenangan positif untuk terus menjaga kedamaian di Lasem (Aziz, 2014: 179-80). Kedamaian yang terus dirawat dan dijaga oleh masyarakat Lasem pada akhirnya menyediakan ruang dan iklim yang mendukung bagi pengembangan kembali usaha batik Lasem.

2. Upaya Kreatif dan Inovatif dari Para Pengusaha dan Pembatik

Batik Lasem memiliki beragam jenis dan motif yang telah menjadi ciri khas dari batik tersebut. Namun demikian, seiring dengan semakin populernya penggunaan batik oleh masyarakat luas pada akhirnya menuntut para pengusaha batik Lasem untuk terus melakukan upaya kreatif dan inovatif. Para pembatik dituntut untuk menghasilkan desain-desain motif baru tanpa lepas dari ciri khas batik Lasem pada umumnya. Dalam hal tersebut para pengusaha batik dan para pembatik biasanya berusaha untuk melakukan penguatan karakter dan ciri khas batik mereka masing-masing.¹³ Penguatan karakter dan ciri khas batik dapat dilakukan dalam segi kreasi motif, warna batik atau kontrol kualitas bahan dan pengerjaan. Semua itu

¹³ Wawancara dengan Rifa'i, Lasem, 27 Juli 2016



Kondisi *Workshop* Batik Ningrat
Milik Rifa'i di Pancur, Rembang
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016)

tergantung dari kemampuan masing-masing pengusaha batik dan para pembatiknya. Terlebih lagi antusiasme pengguna batik belakangan semakin berkembang. Batik tidak hanya diminati oleh generasi tua, tetapi juga generasi muda. Hal itu pada akhirnya menuntut para pembatik untuk terus melakukan upaya kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman dan minat pasar.

Selain itu, di masa globalisasi saat ini, terdapat upaya pengembangan jaringan dari para pengusaha dalam memasarkan produknya, yaitu melalui pemasaran secara *online*. Sebagian pengusaha misalnya mulai memasarkan produknya melalui *website* khusus yang dirancang untuk pemasaran batik. Terdapat pula para pengusaha yang memasarkan batik-batik produksinya melalui akun-akun media sosial seperti *facebook*, *instagram* dan lain-lain. Langkah tersebut menurut sebagian pengusaha batik

Lasem merupakan saluran yang relatif efektif, meskipun langkah pemasaran tersebut masih kurang maksimal dilakukan dan masih kalah efektif dibandingkan pemasaran melalui pameran dan *showroom*.¹⁴

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kebangkitan industri batik Lasem merupakan hasil dari usaha dan kemauan bersama segenap elemen masyarakat Kabupaten Rembang yang saling mendukung satu sama lain. Pemerintah Daerah Rembang telah berusaha berperan aktif dalam mendorong, membimbing, dan memfasilitasi revitalisasi usaha batik Lasem di Rembang. Bersamaan dengan itu, lembaga keuangan seperti pihak perbankan, ikut bersinergi dengan pemerintah daerah dalam memberikan bantuan-bantuan pinjaman modal bagi para pembatik, sehingga pada akhirnya berhasil melahirkan pengusaha-pengusaha baru. Kebangkitan kembali industri batik Lasem juga tidak lepas dari dukungan kondisi sosial budaya masyarakat Lasem khususnya dan Rembang pada umumnya. Harmonisasi sosial yang terjalin antar-etnis menciptakan iklim yang baik bagi berkembangnya industri batik Lasem. Kemauan yang kuat dan kemampuan para pengusaha dan pembatik di Lasem untuk berkreasi dan berinovasi dengan mengikuti perkembangan jaman tidak kalah penting telah turut mendukung pula kebangkitan kembali industri batik Lasem di Rembang.

B. Saran

Langkah Pemerintah Kabupaten Rembang selama ini telah cukup banyak mendorong kebangkitan pengusaha batik tulis Lasem secara umum, baik pribumi Jawa maupun Tionghoa. Namun perlu dirumuskan upaya untuk melestarikan dan mengembangkan usaha batik tulis Lasem. Dibutuhkan kerjasama lintas sektoral yang mampu memberikan jaminan tidak hanya semata-mata untuk eksistensi usaha tersebut, tetapi kepentingan yang lebih luas. Usaha revitalisasi perlu dilakukan secara terpadu dan sistematis. Untuk saat ini, pemerintah daerah diharapkan mampu mendorong dan membantu pengusaha dalam mengurus paten atau hak cipta atas motif yang telah dibuat dan dipasarkan. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari usaha pencurian ide dan dalam rangka penertiban koleksi motif batik tulis Lasem. Pemerintah juga diharapkan proaktif dalam menghidupkan kembali atau

¹⁴ Wawancara dengan Rifa'i, Lasem, 27 Juli 2016, dan Katrine, Lasem, 17 September 2016.

merevitalisasi koperasi batik yang tidak hanya sebagai media pengembangan potensi dan kemampuan ekonomi anggota masyarakat, tetapi juga sebagai media komunikasi bagi pengusaha untuk mendiskusikan permasalahan usaha yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M., (2014). *Lasem Kota Tiongkok Kecil: Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dala Silang Budaya Pesisiran*. Yogyakarta: Ombak.
- Disperindakop Kabupaten Rembang, 2016.
- Hamidin, A. S., (2010). *Batik Warisan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Hasanudin, (2001). *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*, Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- <https://rembangkab.bps.go.id/>, diakses pada 11 September 2016
- <http://tekno.kompas.com/read/2012/12/17/14531036/warna.merah.batik.lasem.susah.ditiru>, diakses tanggal 11 September 2016
- Kwan Hwie Liong Batik Lasem: Sebuah Pengantar*, <http://redayabatik.com/>, diakses pada 20 Desember 2016.
- Nurhajarini, D. R., dkk., (2015). *Akulturası Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: BPNB.
- Rahayu, M. D. dan Alrianingrum, S., (2014). Perkembangan Motif Batik Lasem Cina Peranakan Tahun 1900-1960. *Avatara* Volume 2, No. 2, Juni.
- Unjiya, A., (2008). *Lasem: Negeri Dampo Awang, Sejarah yang Terlupakan*. Lasem: Fokmas.
- Wulandari, A., (2011). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Yuliati, D., (2009). *Mengungkap Sejarah dan Pesona Motif Batik Semarang*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Batik Lasem, Batik Tulis dengan Warna dan Motif Khas*, <http://rembangkreatif.blogspot.co.id/2012/04/batik-lasem-batik-tulis-dengan-warna.html>, diakses pada 20 September 2016.
- Letak dan Luas Wilayah*, <http://www.rembangkab.go.id/pemerintahan/geografi/letak-dan-luas-wilayah>, diakses 11 September 2016.

DATA WAWANCARA

| No. | Nama | Pekerjaan | Waktu Wawancara |
|-----|-----------------|---|--------------------|
| 1. | Rifa'i | Pengusaha Batik Lasem | 27 Juli 2016. |
| 2. | Sri Winarti | Pengusaha Batik Lasem dan Ketua KUB Sri Rejeki | 28 Juli 2016. |
| 3. | Arifin Muhrikan | Kepala Bidang Perindustrian Kabupaten Rembang | 28 Juli 2016. |
| 4. | Santoso Hartono | Pengusaha Batik Lasem dan Ketua Kluster Batik Tulis Lasem Periode 2016-2020 | 17 September 2016. |
| 5. | Katrine | Pengusaha Batik Lasem | 17 September 2016. |